

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang penelitian**

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan kualitas masyarakat, terutama pendidikan islam, dimana dalam pendidikan islam ini diharapkan mampu untuk membimbing serta membina masyarakat pada umumnya, sehingga dapat terbentuk masyarakat yang bermoral dan berakhlaqul karimah yang didasari dengan iman dan taqwa. Seperti yang telah di tulis oleh Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan islam yaitu : (Aziz, 2006)

Oleh karena itu sekolah-sekolah formal dituntut untuk terus membina serta mengembangkan potensi religius pada diri siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tuntutan ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang Undang, 2003).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan secara umum bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun dari itu ada poin yang tidak kalah penting yaitu menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pembinaan nilai-nilai religius tak lepas dari peran pendidikan agama, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan

membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Keagamaan, 2007).

Seperti yang ditulis Ashman Sahlan dalam bukunya yang berjudul mewujudkan budaya religius disekolah, bahwa Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religious dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Sahlan, 2009).

Pembinaan nilai-nilai religius merupakan hal yang penting dilakukan dalam pendidikan islam, pembinaan tersebut dilakukan dengan pendidikan agama islam yang diajarkan dalam sekolah formal. Namun dalam pelaksanaannya tidak hanya pemberian materi di dalam kelas, melainkan perlu adanya kegiatan tambahan yaitu kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti yang dilakukan di SMAN 1 Lemahabang Kabupaten karawang, dimana SMAN 1 Lemahabang merupakan salah satu sekolah formal yang didalamnya terdapat pembiasaan kegiatan keagamaan yang sudah dilakukan secara rutin.

Program kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah tersebut rutin dilakukan sesuai jadwal dan wajib diikuti oleh semua siswa mulai dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas. Kegiatan keagamaan tersebut dikemas dalam suatu program yang dimana bertujuan untuk mengembangkan potensi religius yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMAN 1 Lemahabang antara lain sebagai berikut:

1. Pembiasaan sholat dhuha Berjamaah
2. Sholat Dzuhur berjamaah

3. Setiap hari jum'at laki laki wajib sholat jum'at di masjid sekolah
4. Peringatan hari besar islam (PHBI)
5. Pembiasaan setiap hari membaca Al Qur'an juz 30
6. Pesantren ramadhan

Religius merupakan suatu keadaan dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang itu bertingkah laku, bersikap, berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya. Nilai religius sangat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap, seseorang bila tingkah laku dan sikapnya baik maka orang tersebut memiliki nilai religius yang baik pula kepada agamanya. Religius sebagai pendorong manusia dalam membangun keimanan kepada tuhan sehingga manusia dapat selalu berbuat kebaikan dan selalu mengingat kebesaran tuhannya dan memiliki keyakinan yang bertambah kepada tuhannya. Religius itu menyangkut diri pribadi seseorang, tingkat kereligiusan seseorang itu berbeda-beda, religius memiliki hubungan yang sangat khushyuk antara manusia dengan tuhannya. Nilai-nilai religius ini memiliki tujuan untuk mendidik dan mendorong manusia berjalan di jalan Allah, membuat manusia berbuat baik dan meningkatkan iman hanya kepada Allah. Dari pernyataan di atas, pembiasaan-pembiasaan yang bersifat positif dapat digunakan sebagai sarana pencegahan atau treatment dalam mengontrol kedisiplinan siswa. Yang dimana sekolah dengan penerapan pendidikan Islami melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Ar-Rad ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(Qs. Ar-Rad 28).

Berdasarkan penjelasan dari ayat di atas, bahwa dengan mengingat Allah hati orang yang beriman akan menjadi tentram. Tinggal bagaimana cara agar siswa selalu ingat dengan Allah? yaitu dengan cara pembiasaan kegiatan keagamaan.

Menurut kemendiknas religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dalam pemeluk agama lain adapun sikap religius yaitu:

1. Kejujuran
2. Keadilan
3. Bermanfaat bagi orang lain
4. Rendah hati

Menurut Kemendikbud Salah satu nilai karakter dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) adalah nilai karakter religius. Pembentukan nilai karakter religius melalui pembiasaan aktivitas religius tidak hanya dikerjakan di rumah saja atau di pesantren. Akan tetapi, di sekolah umum juga berperan penting. Pembiasaan ini bagi siswa merupakan langkah preventif dalam masalah-masalah dinamika remaja.

Berdasar hal itu dapat dimaknai apabila melaksanakan ajaran dengan sebaik-baiknya maka sikap religiusnya akan baik juga, akan tetapi pada kenyataannya bertolak belakang dengan apa yang dilaksanakan dalam ajaran agamanya sikap religiusnya tidak sebaik yang semestinya.

Terkait dengan hal - hal yang sudah saya uraikan diatas, saya tertarik untuk menjadikan pernyataan –pernyataan tersebut menjadi sebuah judul penelitian yaitu: **“IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI SMAN 1 LEMAHABANG”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah:

1. Apa program keagamaan di SMAN 1 Lemahabang Karawang?
2. Bagaimana Impelementasi program keagamaan di SMAN 1 Lemahabang Karawang?
3. Apa saja sikap – sikap Religius siswa SMAN 1 Lemahabang Karawang?

4. Apa dampak program keagamaan terhadap sikap religius siswa di SMAN 1 Lemahabang Karawang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan oleh peneliti, maka tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui:

1. Program keagamaan di SMAN 1 Lemahabang Karawang.
2. Implementasi program keagamaan di SMAN 1 Lemahabang Karawang.
3. Apa saja sikap – sikap religius siswa di SMAN 1 Lemahabang Karawang.
4. Dampak program keagamaan terhadap sikap religius siswa di SMAN 1 Lemahabang Karawang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Penelitian ini tentang implementasi program keagamaan untuk meningkatkan sikap religius siswa di SMAN 1 Lemahabang. Sehingga secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya lembaga SMAN 1 Lemahabang yang lainnya dan para guru untuk mengetahui bagaimana cara melaksanakan program keagamaan di sekolah, serta kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan program keagamaan tersebut.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi sekolah

Bagi kepala sekolah SMAN 1 Lemahabang, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai evaluasi dalam program keagamaan yang sudah dijalankan dan juga dapat dijadikan sebuah acuan dalam meningkatkan sikap religius siswa dalam program keagamaan.

- b. Bagi guru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi para guru agar lebih mudah dalam melaksanakan program keagamaan yang sesuai

dengan perkembangan siswa saat ini, dengan begitu siswa akan lebih mengoptimalkan potensi-potensi kebaikan yang dimilikinya sesuai dengan nilai agama, nilai budaya yang nantinya dapat mengarahkan mereka untuk memahami konsep keagamaan yang dilaksanakannya.

c. Bagi siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu siswa mudah dalam melaksanakan program keagamaan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-harinya dan siswa bisa lebih paham dengan adanya tujuan kegiatan keagamaan tersebut kedepannya akan membentuk kepribadian yang disiplin sehingga timbul perasaan semangat dan istiqomah ketika melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah tersebut.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Implementasi secara sederhana dapat diartikan pelaksanaan. Pelaksanaan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan, melaksanakan (Kebudayaan, 2001). Sedangkan dalam pengertian lebih rinci mengatakan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien biasanya menggunakan beberapa metode pembiasaan (Mulyasa, 2004), metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (conditioning), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikanya secara berulang – ulang (Sanjaya, 2009). Menurut Gagne metode ini disebut dengan *direct method* karena metode ini digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku (Principles of instructional design, 2005). Metode belajar *conditioning* tergolong dengan pendekatan *behaviorisme* dan merupakan kelanjutan *koneksionisme*.

Keberagamaan atau *religiusitas* seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual, seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, tingkah laku membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian (Madjid, 2010).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengembangan program keagamaan di sekolah harus memiliki landasan kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga semua lembaga pendidikan secara bersama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya religius di komunitasnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rancangan dan tetagi yang baik untuk melakukan pengembangan budaya religius dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan multikultural.

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.

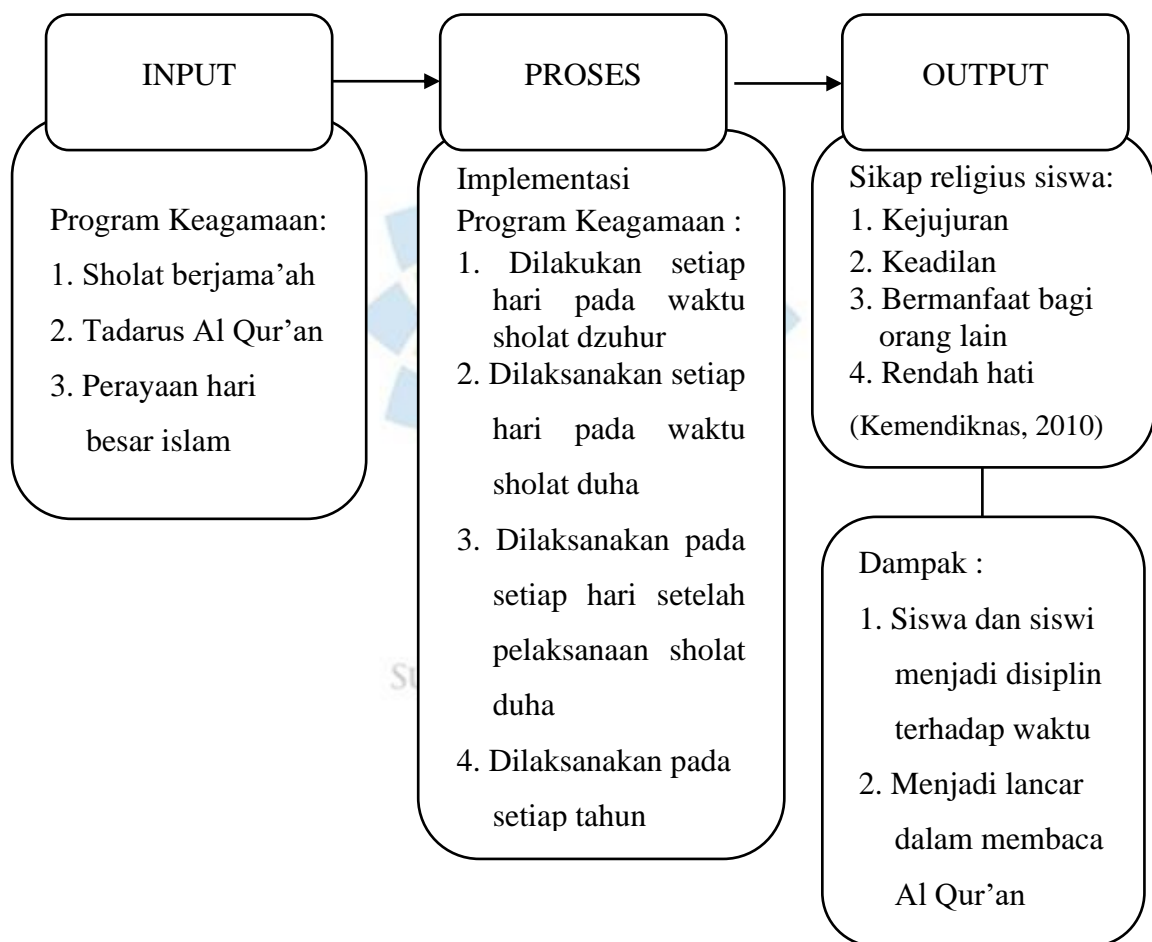
Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai



pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.

Berikut alur dari penggunaan metode ini apabila dilihat dari skema kerangka berfikir.



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**



## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh beberapa peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, berikut ini nama-nama peneliti dan hasil penelitiannya yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Skripsi Narminten, dengan judul : Penerapan Strategi Storytelling Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik TKIT Nurul Islam Gamping Sleman, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Skripsi yang dilakukan oleh Narminten ini meneliti tentang bagaimana upaya pembentukan karakter religius dengan menggunakan strategi *story telling* yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi penggunaan *story telling* sebagai sarana untuk menerapkan pendidikan karakter religius, diantara faktor-faktor tersebut ada yang mendukung dan ada pula yang menghambat. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Narminten adalah dengan adanya *story telling* sebagai sarana untuk mengajarkan pendidikan karakter religius mampu perubahan pada anak yang tadinya tidak mau dan tidak bisa menjadi bisa dan mau, bahkan sudah tertanam dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan, seperti mengucapkan salam, mengerjakan sholat dengan benar, wudhu, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan (Narminten, 2014).
2. Skripsi Yekti Utami, dengan judul : Relevansi Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Pengembangan Karakter Religius Peserta didik di SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Skripsi yang dilakukan Yekti Utami ini mengambil objek kepada program layanan BK di SMA N 1 Pengasih untuk dijadikan relevansi dalam pengembangan Karakter Religius peserta didik. Layanan BK ini terbagi menjadi dua program tahunan, yaitu program pengembangan diri dan

program tahunan. Pengembangan karakter religius yang hubungannya dengan Tuhan dilakukan dengan mengadakan kegiatankegiatan keagamaan seperti sholat jumat berjamaah dan pesantren kilat yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Dilihat secara keseluruhan dari pelaksanaan program yang ada di SMA N 1 Pengasih ini ditujukan untuk mengembangkan karakter religius dalam hubungannya dengan Tuhan. Akan tetapi ada juga nilai karakter religius yang ditujukan untuk sesama antara lain, solidaritas, kerja sama, tenggangrasa, pemaaf, amanah, dan ikhlas (Utami, 2013).

3. Skripsi Muhimmatun Khasanah, dengan judul : Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dalam membentuk karakter religius peserta didik guru lebih mengupayakan untuk menekankan strategi yang akan digunakan guru dalam mengajar peserta didiknya (Khasanah, 2015).